

FAKTOR PEMBEDA DALAM KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA ANTARA WISATAWAN ASING DENGAN MASYARAKAT LOKAL DI DESA WISATA KANDRI GUNUNGPATI KOTA SEMARANG

Nurul Khotimah

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
Jln. Prof. Dr. Hamka Tambakaji, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang
nurulkhotimah134@gmail.com

Abstract

Cultural diversity is a necessity in the human community in the world. Cultures have different value systems, so they determine different life goals, and determine ways of communicating that are strongly influenced by language, rules and norms in each culture. So that every communication activity with other people always contains the potential for cross-cultural or intercultural communication, because it will always be in a "culture" that is different from other people. This study aims to find out how cultural differences between foreign tourists and local communities are examined based on the study of cross-cultural communication, so that they can be understood together and avoid culture shock. This research was conducted in the tourist village of Kandri, Gunungpati sub-district, Semarang city with the object of research of foreign tourists who came in the tourist village. The research method used is a qualitative field reserach. Data collection techniques in this study were interviews and observations. The results of the study show that the distinguishing factors in communication can be seen from the verbal and nonverbal language systems, economic systems, educational systems, cultures (values and norms), and religious systems.

Keyword; Culture, Communication, Cross Cultural Communication

Abstrak

Keragaman budaya adalah sebuah keniscayaan dalam komunitas manusia di dunia. Budaya-budaya memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda, karenanya ikut menentukan tujuan hidup yang berbeda, dan menentukan cara berkomunikasi yang sangat dipengaruhi oleh bahasa, aturan dan norma pada masing-masing budaya. Sehingga dalam setiap kegiatan komunikasi dengan orang lain selalu mengandung potensi Komunikasi Lintas Budaya atau antar budaya, karena akan selalu berada pada “budaya” yang berbeda dengan orang lain. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana perbedaan-perbedaan budaya antara wisatawan asing dengan masyarakat lokal yang diteliti berdasarkan kajian komunikasi lintas budaya, sehingga dapat dipahami bersama dan menghindari culture shock. Penelitian ini dilakukan di desa wisata Kandri, kecamatan Gunungpati, kota Semarang dengan objek penelitian wisatawan asing yang datang di desa wisata tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif field reserach. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pembeda dalam berkomunikasi terlihat dari sistem bahasa verbal dan nonverbal, sistem ekonomi, sistem pendidikan, budaya (nilai dan norma), serta sistem agama.

Kata kunci; *Budaya, Komunikasi, Komunikasi Lintas Budaya*

A. PENDAHULUAN

Manusia saat ini hidup dengan kemajuan teknologi. Kemajuan di dunia membuat manusia dengan mudahnya bertemu dan saling mengenal serta berhubungan dengan orang lain, meskipun hanya melalui dunia maya. Masyarakat lokal Indonesia dapat dengan mudah bertemu dengan orang yang di luar negeri, tanpa bepergian ke luar negeri, dimana mereka memiliki berbagai perbedaan dengan kita, baik dari sisi budaya, ras, suku, bahasa, agama, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi dan sebagainya. Kemajuan tersebut menimbulkan sebuah keniscayaan, bahwa komunikasi lintas budaya sangat penting untuk dipelajari.

Sebagai salah satu jalan keluar untuk meminimalisir kesalahpahaman-kesalahpahaman akibat perbedaan budaya adalah dengan mengerti atau paling tidak mengetahui bahasa dan perilaku budaya orang lain, mengetahui prinsip-prinsip komunikasi lintas budaya dan mempraktekannya dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Deddy Mulyana (2015) dalam bukunya *Komunikasi Lintas Budaya* mengatakan jika dengan mempelajari budaya orang lain, maka sebenarnya kita mempelajari budaya kita sendiri, termasuk pengaruhnya atas cara kita berkomunikasi dengan orang lain. Seorang penulis Inggris abad ke-18, Samuel Johnson menyatakan, ‘saya memahami negeri saya jauh lebih baik ketika saya berdiri dalam budaya orang lain’.

Pernyataan tersebut didukung oleh Jean Baudrillard, seorang filosof Perancis yang mengatakan bahwa seperti air yang mengelilingi ikan, budaya mendistorsi bagaimana kita melihat dunia dan bagaimana dunia melihat kita (Schneider dan Barsoux: 1997). Dengan kata lain ujar Mulyana, pemahaman komunikasi lintas budaya akan membuat hidup seseorang lebih kaya, hubungan kita dengan orang lain yang berbeda akan lebih memuaskan dan karier akan lebih sukses (Mulyana: 2015).

Pemahaman atas komunikasi lintas budaya merupakan kunci sukses dari sebuah

komunikasi. Sebagaimana dinyatakan Griffin (2010) dan Allan (1984), bahwa komunikasi manusia bertujuan untuk melayani lima hal, yakni mengirimkan informasi (*to inform*), menyatakan perasaan (*to express feelings*), menghibur (*to entertainment*), mendidik (*to educated*), untuk mempengaruhi (*to influence*) dan mempertemukan harapan-harapan sosial (*to meet social expectation*) (Liliweri: 2015).

Banyak sekali contoh kasus bagaimana pertikaian yang terjadi akibat salahpahaman yang timbul akibat kurangnya pemahaman terhadap komunikasi lintas budaya. Misalnya seorang wakil perusahaan minuman ringan dari Amerika bingung mengapa pelanggan Meksiko tertawa saat ia menawari contoh gratis soda *Fresca*. Dalam logat Meksiko, kata *Fresca* berarti lesbian (Liliweri: 2015).

Di Indonesia juga banyak kasus yang mencontohkan kegagalan dalam komunikasi lintas budaya. peneliti memberi contoh saat seorang bersuku Sunda meminta buah pepaya kepada orang Jawa. Dalam bahasa Sunda, buah pepaya disebut *Gedang*, sementara bagi orang Jawa, *Gedang* adalah sebutan untuk buah pisang.

Inilah pentingnya pemahaman komunikasi lintas budaya agar tidak terjadi konflik atau *chaos* budaya saat melakukan komunikasi dengan orang beda budaya yang kita kenal. Tujuan komunikasi lintas budaya adalah untuk membentuk *cultural awareness* yakni kesadaran atas budaya yang berbeda.

Sebelum membahas faktor pembeda dalam komunikasi lintas budaya, ada baiknya dipahami terlebih dahulu mengenai perbedaan-perbedaan dalam kebudayaan. Deddy Mulyana (2006) mengatakan bahwa

sebenarnya setiap negara dan bangsa akan berbeda pola komunikasinya baik verbal maupun non verbal. Hal itu terjadi karena adanya perbedaan budaya antara satu sama lainnya. Mulyana memberikan karakteristik perbedaan budaya meliputi Komunikasi dan Bahasa, Pakaian dan Penampilan, Makanan dan Kebiasaan Makan, Waktu dan Kesadaran Waktu serta Nilai dan Norma.

Sementara itu, dengan mengetahui adanya perbedaan-perbedaan budaya tersebut, maka sudah barang tentu komunikasi lintas budaya juga akan berbeda. Banyak sekali teori yang membahas mengenai faktor pembeda dalam munculnya Komunikasi Lintas Budaya. Alo Liliweri dalam bukunya Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya memberikan pengertian bahwa perbedaan dalam komunikasi lintas budaya disebabkan oleh beberapa sistem. Ia memberikan tujuh sistem yang menjadi faktor pembeda dalam komunikasi lintas budaya, yakni: sistem ekonomi, sistem keluarga, sistem politik, sistem kontrol sosial, sistem manajemen kesehatan, sistem pendidikan dan sistem agama (Liliweri: 2009).

James Neulip (2011) mengatakan setidaknya ada beberapa hal yang menjadi faktor pembeda dalam komunikasi lintas budaya (Priandono: 2016). Pertama, dalam komunikasi lintas budaya, pesan yang dikirim biasanya bukanlah pesan yang diterima. Menurut Neulip, kapanpun orang dari budaya berbeda melakukan komunikasi, mereka membawa seluruh kerangka pikiran, nilai, emosi, dan perilaku yang telah tertanam dan dibudidayakan oleh budaya mereka. Sehingga, pesan yang disampaikan dikodekan dengan cara pandangan budaya masing-masing, sementara penerima pesan juga

menguraikan pesan yang disampaikan dengan cara pandang budaya mereka sendiri.

Kedua, komunikasi antarbudaya pada intinya adalah tindakan nonverbal antar pelaku komunikasi. Menurut pendapat ini, ekspresi keintiman, kekuasaan, dan status antar pelaku komunikasi secara khas dibentuk melalui paralinguistik, isyarat, kedekatan, sentuhan dan sebagainya. Sehingga, meski sejumlah guru bahasa asing mengatakan jika kemampuan bahasa adalah kunci sukses komunikasi lintas budaya, namun sebenarnya komunikasi lintas budaya lebih bersifat pada proses nonverbal.

Ketiga, Neulip mengatakan jika komunikasi antar budaya selalu melibatkan benturan dalam komunikasi. Seperti telah diutarakan sebelumnya, bahwa contoh orang Amerika berbicara adalah hal yang paling utama, sementara orang Jepang, Korea lebih mengutamakan diam daripada banyak bicara. Sementara faktor keempat adalah, komunikasi antar budaya merupakan fenomena kelompok atau komunitas yang dialami oleh individu. Dalam hal ini, jika kita berkomunikasi dengan orang berbeda budaya, maka secara tidak langsung kita atau mereka akan berasumsi terhadap kelompok kita baik dari jenis ras, agama, budaya, umur, pekerjaan dan sebagainya.

Faktor pembeda terakhir menurut Neulip adalah, komunikasi antar budaya merupakan siklus yang melibatkan adaptasi dan tekanan, dimana ketika kita bersama orang lain yang berbeda budaya kita akan merasa cemas, khawatir dan tidak pasti. Hal itu yang membuat seseorang sering mengalami tekanan.

Sementara Deddy Mulyana memberikan beberapa faktor pembeda dalam komunikasi lintas budaya (2006). Dalam bahasa verbal. Misalnya orang China, mereka terkenal tidak terlalu banyak bicara. Hal itu tidak terlepas dari orang-orang di belakangnya semacam Kong Hu Cu yang mengatakan Gentlemen sebaiknya cepat bertindak namun lambat bicara. Hal ini berbeda dengan di Amerika, dimana di negara itu beranggapan bahwa orang yang gemar bicara disebut orang yang menarik.

Kerumitan bahasa non verbal memang sangat pelik. Sebab manusia mampu memnampilkan kira-kira 1000 postur tubuh yang maknanya berbeda-beda. Misalnya orang Jepang menghormati orang dengan membungkuk, namun bagi orang Amerika, membungkuk ala Jepang itu menjengkelkan, karena secara konotatif bermakna formalitas, aristokrasi dan penolakan nonverbal atas kesederajatan. Di Indonesia, menggunakan tangan kiri untuk menunjuk atau menerima sesuatu dianggap tidak sopan, sedangkan di Negara Barat, hal itu sudah biasa. Banyak lagi contoh-contoh yang lainnya.

Perbedaan orientasi nilai budaya juga menjadi penyebab perbedaan dalam komunikasi lintas budaya. Bahwa apa yang dianggap perilaku baik atau buruk, pantas atau tidak pantas, sopan atau tidak sopan dalam suatu budaya seringkali dipersepsikan berbeda atau bahkan bertentangan dengan budaya lainnya. Sebagai contoh, memanggil nama pertama kepada atasan di Indonesia dianggap tidak sopan sebagaimana di Jepang dan Korea. Namun hal itu biasa saja di Amerika atau di Australia.

Dari beberapa teori terkait faktor pembeda dalam komunikasi lintas budaya, peneliti mengklasifikasikan faktor pembeda yang digunakan dalam penelitian ini. Yakni: dari sistem bahasa verbal dan non verbal, faktor sistem ekonomi, segi pendidikan, sistem agama, sistem norma dan nilai.

B. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan kajian *field research* kualitatif yang berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa pada situasi tertentu atas objek yang diteliti. Paradigma kualitatif memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala-gejala sosial di masyarakat. Tipe penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah tipe interpretatif sehingga bias, nilai dan prasangka peneliti dinyatakan secara implisit dalam laporan penelitian. Maka peranan peneliti terbagi menjadi dua elemen, yaitu menggunakan pengalaman masa lalu yang sesuai dengan topik penelitian, dan setting lapangan untuk mempertajam interpretasi data dan mengambil langkah-langkah untuk memperoleh akses masuk ke lapangan dan menjamin dapat memperoleh dan yang diperlukan (Bungin: 2006).

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. (1) sumber primer merupakan semua bahan tertulis yang berasal langsung atau asli dari sumber pertama yang membahas dan dikaji. Data dari observasi lapangan dan wawancara langsung terhadap tokoh masyarakat dan pegiat wisata Kandri. (2) sumber sekunder dimaksudkan sebagai bahan-bahan tertulis

yang berasal tidak langsung atau asli dari sumber pertama yang membahas masalah yang dikaji. Data seperti artikel atau penelitian yang terkait dengan komunikasi lintas budaya ataupun antar budaya.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi dan wawancara. Melalui observasi, peneliti terjun langsung ke lapangan di kawasan desa wisata Kandri dengan mengamati pola dan proses komunikasi yang terjalin antara wisatawan asing dengan beberapa masyarakat setempat desa Kandri. Melakukan wawancara, peneliti dapat mengajukan pertanyaan mengenai berbagai segi kehidupan objek secara utuh dan mendalam.

Peneliti melakukan analisis objek penelitian menggunakan analisis teori sistem sosial Talcott Parsons (1996) bahwa setiap masyarakat memiliki sistem sosial yang dapat digambarkan dengan AGIL.

Tabel 1: Sistem Sosial AGIL

A		I	
A	G		
I	L		
G		L	

Setiap bagian dari empat kotak itu terdapat sistem sendiri, yaitu agil. A adalah *adaptation*, dimana sistem beradaptasi dengan lingkungannya. G adalah *goal attainment*, dimana sistem memiliki tujuan-tujuan yang akan dicapai. I adalah *integration*, dimana setiap bagian sistem berhubungan satu dengan lainnya secara erat dan saling mendukung fungsi masing-masing. L

adalah *latency (pattern maintenance)*. Sistem juga secara laten memiliki kemampuan untuk mempertahankan pola-pola, aturan-aturan yang ada, bahkan memiliki kemampuan untuk memperbaiki sistem yang rusak apabila ada serangan dari luar sistem (Bungin: 2011).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan terkait faktor-faktor pembeda dalam komunikasi lintas budaya yang telah dipaparkan di atas dengan mengambil objek penelitian antara wisatawan asing dengan masyarakat lokal di Desa Wisata Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Beberapa data peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan sejumlah tokoh masyarakat, ada pula yang dari cerita-cerita serta sumber-sumber lain yang relevan dengan kajian ini.

Desa Kandri terletak di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Seperti desa-desa pada umumnya, meski berada di wilayah perkotaan, namun desa Kandri bisa dikatakan masih tradisional dengan penghidupan masyarakat utamanya adalah petani. Sehari-hari, mayoritas masyarakat menghabiskan hidupnya di ladang atau sawah untuk melakukan aktivitas sebagai petani.

Namun semuanya berubah saat Pemerintah Pusat melalui Balai Besar Wilayah Sungai (BBWS) Pemali Juana membangun sebuah waduk di lokasi tersebut, bernama waduk Jatibarang. Keeksotisan waduk buatan yang berada di tengah kota itulah yang menjadi awal mula perubahan di wilayah Kandri. Setelah waduk Jatibarang selesai di bangun, Pemerintah Kota Semarang melihat ada potensi wisata di wilayah itu. Untuk itu,

Pemkot Semarang menjadikan Kandri sebagai Desa Wisata.

Dengan mengusung konsep keindahan alam dan berbagai kebudayaan tradisional, Kandri berubah menjadi Desa Wisata yang terkenal di kalangan masyarakat baik lokal maupun internasional. Seringkali, banyak wisatawan bahkan wisatawan asing yang mendatangi lokasi tersebut untuk menikmati keindahan alam Desa Wisata Kandri. Selain itu, beragam kegiatan budaya tradisional seperti kirab Rewandha, Nyadran Kali serta kegiatan kebudayaan lain juga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan asing.

Hal tersebut lantas membuat perubahan pada masyarakat Kandri. Masyarakat yang tadinya hidup dari pertanian kini mulai menekuni hal lain seperti menjadikan rumahnya sebagai *home stay*, menjual aksesoris khas serta makanan yang disukai oleh para wisatawan termasuk wisatawan asing.

Ditetapkannya Kandri sebagai Desa Wisata yang membuat wisatawan asing masuk ke wilayah tersebut merupakan hal yang menarik didiskusikan dan diteliti dari segi komunikasi lintas budaya. Bagaimana perbedaan-perbedaan budaya antara wisatawan asing dengan masyarakat lokal baik dari segi ekonomi, budaya, agama, sistem pendidikan, nilai dan norma itu dapat dipahami bersama dan menghindari apa yang dikatakan Oberg sebagai gegar budaya (*culture shock*) (Oberg: 2005). Yakni suatu penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan atau jabatan yang diderita orang-orang secara tiba-tiba berpindah atau dipindahkan ke luar negeri atau tempat lain. Gegar budaya timbul karena

adanya kecemasan yang disebabkan oleh kehilangan tanda-tanda dan lambang-lambang dalam pergaulan sosial. Berikut faktor-faktor perbedaan komunikasi lintas budaya antara wisatawan asing dengan masyarakat lokal di kawasan desa wisata Kandri kota Semarang.

1. Bahasa verbal dan non verbal

Kerumitan etika bahasa verbal, Perbedaan budaya antara suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya akan menimbulkan perbedaan dalam pemahaman dalam berkomunikasi, apalagi jika dikaitkan dengan etika bahasa verbal. Ada pula kerumitan etika bahasa nonverbal. Menurut Mulyana (2006), bahasa non verbal seperti sikap tubuh, gerak gerik, sentuhan, ekspresi wajah, senyuman, kontak mata, nada suara, diam, pakaian, penggunaan ruangan, konsep waktu, pengendalian emosi yang dianut suatu budaya ke budaya lainnya sangatlah rumit dan berbeda. Namun disadari atau tidak, perilaku-perilaku nonverbal itu merupakan bagian dari etika komunikasi yang harus dipenuhi dalam komunikasi lintas budaya.

Pertama dari segi bahasa verbal ataupun non verbal. Para wisatawan asing tentu memiliki perbedaan yang sangat menonjol dari segi bahasa baik bahasa verbal maupun non verbal. Untuk mengatasi itu, masyarakat khususnya yang tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Kandri dibekali kursus untuk memahami bahasa Inggris oleh Pemkot. Hal ini semata-mata dilakukan agar proses komunikasi dapat dilakukan dengan efektif. Selain bahasa verbal, masyarakat juga banyak yang menggunakan bahasa non verbal untuk memudahkan proses

komunikasi. Meski demikian, tidak sedikit pula para wisatawan asing yang juga berusaha mempelajari bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan warga lokal, meskipun hanya beberapa kata saja misalnya 'Apa Kabar', 'Saya Suka Tempat Ini', 'Ini Indah', 'Makanan Enak' dan sebagainya.

2. Sistem ekonomi

Sistem ekonomi dalam setiap kebudayaan menurut Liliweri (2009) merupakan aktivitas yang mengkombinasikan pengolahan sumber daya alam, tenaga kerja, teknologi, produksi dan distribusi barang/jasa atau struktur pelayanan yang dilakukan secara berulang-ulang dan teratur. Pendapat ini diperkuat dengan pernyataan Taylor (1988) yang menyatakan bahwa sistem ekonomi kebanyakan berkaitan dengan sistem budaya dan teknologi ekonomi serta kekuatan-kekuatan yang terkandung di dalamnya.

Para antropolog menekankan suatu fakta, bahwa kebudayaan dan tradisi kebudayaan memberikan motivasi pada anggota masyarakat untuk menghasilkan, mendistribusikan barang dan jasa, mengatur modal atau pinjam meminjam, mengatur mekanisme utang piutang. Ini artinya, jika ada perbedaan kebudayaan, maka berbeda pula cara sistem ekonomi yang dilakukan.

Dari sisi faktor ekonomi, perbedaan antara wisatawan asing dengan penduduk lokal sudah barang tentu ada. Mayoritas, wisatawan asing adalah orang-orang yang memiliki uang lebih, sehingga yang terjadi adalah bagaimana masyarakat sangat menyukai bahkan memuji para wisatawan asing yang berkunjung di desa itu. Mereka

akan melakukan berbagai hal agar si wisatawan asing menginap di tempat mereka atau berbelanja oleh-oleh di lokasi mereka.

Selain itu, sistem ekonomi antara wisatawan asing dengan penduduk lokal juga berbeda. Di Desa Wisata Kandri, tidak semua bahan makanan diperoleh dengan cara membeli, bisa juga mengambil langsung di ladang atau sistem barter dengan tetangga.

3. Sistem pendidikan

Pendidikan merupakan proses sosialisasi nilai dan norma serta perilaku dari suatu generasi ke generasi lainnya. Dalam sosiologi, pendidikan merupakan salah satu institusi sosial yang menjadi tempat pewarisan nilai dan norma dalam masyarakat. Dewasa ini, pendidikan menjadi sarana formal di sekolah. Banyak sekali sekolah-sekolah yang menjadi wahana pendidikan dari latar kebudayaan yang berbeda-beda.

Dari sistem pendidikan, perbedaan antara dua kebudayaan itu juga pasti terjadi. Pendidikan masyarakat Kandri mayoritas tidak mengenyam bangku pendidikan di perguruan tinggi. Namun banyak wisatawan asing yang berdatangan di sana adalah mahasiswa dari program pertukaran pelajar (AISEC) atau wisatawan asing lain yang diundang oleh instansi tertentu.

4. Sistem agama

Substansi agama diidentikkan dengan seperangkat simbol kebudayaan dan gagasan yang memusatkan perhatian dan memberikan makna pada kehidupan manusia dan alam yang tidak diketahui.

Simbol-simbol itu penting karena menggambarkan visi dan tujuan akhir dari dunia alamiah dan pengalaman manusia.

Dalam komunikasi lintas budaya, pemahaman terhadap agama sangat penting dilakukan. Bagaimana setiap orang pemeluk agama menghayati dan mengamalkan agamanya harus dipahami sehingga setidaknya kita mempunyai sikap dan perilaku komunikasi sebagai seorang yang beragama. Contoh kasus adalah bagaimana orang Hindu dalam beragama yang mengedepankan sistem Kasta. Dimana sistem itu merepresentasikan manusia dengan Tuhan. Maka jika kita memahami sistem itu, kita akan tertolong agar dapat berkomunikasi secara efektif dengan orang Hindu tersebut.

Setiap kebudayaan mengajarkan pada masyarakat tentang sistem kepercayaan terhadap wujud tertinggi (Tuhan) sesuai dengan kepercayaan dan simbol yang dipercaya dalam agamanya. Seperti orang Manggarai percaya terhadap *Mori Karaeng*, orang Lamahot percaya pada *Lero Wulan Tana Ekan*, orang Jawa percaya pada *Gusti Allah* dan sebagainya.

Sistem lain seperti agama, sistem nilai dan norma dan banyak hal lain juga sangat berbeda. Masyarakat Kandri yang mayoritas beragama Islam awalnya merasa risih jika ada wisatawan asing yang menggunakan pakaian serba minimalis. Namun karena sadar bahwa lokasi Kandri telah menjadi objek wisata, maka masyarakat mulai menerima adanya hal itu karena menganggap budaya lokal dengan budaya asing berbeda. Selain itu, wisatawan asing juga mengerti dan memahami hal itu, sehingga mereka tidak menggunakan

pakaian fulgar untuk menghormati masyarakat lokal.

5. Sistem norma dan nilai

Sistem norma dan nilai, sangat jelas ada perbedaan antara wisatawan asing dengan masyarakat lokal Kandri. Contoh mudahnya adalah bagaimana orang Kandri yang mayoritas Jawa sangat menghormati kepada yang lebih tua. Mereka akan berbicara pelan dan menjaga perasaan orang tua demi rasa hormat. Hal itu tidak berlaku kepada wisatawan asing. Terkait kebiasaan memberi dan menerima misalnya, masyarakat Kandri sudah terbiasa menggunakan dengan tangan kanan karena itu adalah simbol kesopanan. Sementara dari wisatawan asing, nilai semacam itu tidaklah dikenal.

Namun selama ini, antara masyarakat Kandri dengan wisatawan asing tidak pernah terjadi konflik, karena kedua belah pihak mampu mencoba untuk memahami satu sama lainnya. Keduanya saling berusaha untuk mewujudkan komunikasi yang efektif karena keduanya memiliki kepentingan yang sama. Wisatawan asing ingin menikmati pemandangan alam dan mendapat pelayanan, sementara masyarakat lokal ingin mendapatkan pemasukan dari kunjungan wisatawan asing itu sehingga akan berusaha memberikan pelayanan yang memuaskan.

D. KESIMPULAN

Perbedaan kebudayaan itu seringkali menyulitkan manusia untuk saling berkomunikasi. Sebab, perbedaan-perbedaan ekspektasi budaya dapat menimbulkan resiko yang fatal, setidaknya akan menimbulkan komunikasi yang tidak

lancar, timbul perasaan tidak nyaman atau timbul kesalahpahaman. Akibat dari beberapa kesalahpahaman tersebut banyak ditemui dalam berbagai kejadian yang mengandung etnosentrisme dewasa ini dalam wujud konflik-konflik yang berujung pada kerusuhan atau pertentangan antar etnis. Untuk menghindari hal itu, maka memahami komunikasi lintas budaya sangatlah penting dan harus dilakukan.

Mempelajari komunikasi lintas budaya, maka setiap orang akan menyadari perbedaan-perbedaan dalam budaya serta faktor yang menyebabkan perbedaan dalam komunikasi lintas budaya. Deddy Mulyana memberikan karakteristik perbedaan budaya meliputi Komunikasi dan Bahasa, Pakaian dan Penampilan, Makanan dan Kebiasaan Makan, Waktu dan Kesadaran Waktu serta Nilai dan Norma. Sementara itu, Alo Liliweri menyatakan bahwa perbedaan dalam komunikasi lintas budaya disebabkan oleh beberapa sistem. Ia memberikan tujuh sistem yang menjadi faktor pembeda dalam komunikasi lintas budaya yakni sistem ekonomi, sistem politik, sistem keluarga, sistem agama dan sebagainya.

Baik Deddy maupun Liliweri mencoba memahamkan kita bahwa perbedaan kebudayaan adalah hal yang harus dipahami untuk mendukung suksesnya komunikasi. Dengan memahami perbedaan-perbedaan itu, maka kita akan mampu menyelami kebudayaan orang yang hendak dijadikan lawan bicara sehingga tidak akan terjadi kesalahpahaman yang dapat menimbulkan konflik berkepanjangan.

Salah satu contoh perbedaan komunikasi lintas budaya itu peneliti

ejawantahkan melalui contoh *field reserach* Desa Wisata Kandri. Di tempat itu, antara masyarakat lokal dengan wisatawan asing saling berusaha untuk memahami berbagai macam perbedaan untuk mewujudkan sebuah komunikasi yang efektif meskipun memiliki berbagai perbedaan.

E. IMPLIKASI DAN KETERBATASAN PENELITIAN

Implikasi dari hasil temuan peneliti dalam penelitian ini adalah efektivitas komunikasi lintas budaya yang terjalin, serta adanya sikap saling mengerti dan memahami terhadap adanya perbedaan bahasa, budaya, norma, nilai, agama dsb, baik pada sesama budaya lokal sendiri terlebih dengan budaya wisatawan asing. Peneliti memberikan masukan dan saran untuk penelitian selanjutnya agar bisa melakukan wawancara terhadap wisatawan asing, sehingga penelitian akan lebih berimbang dari dua perspektif.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Berger, Dedi Charles R. Michael E Roloff, David R Roskos-Ewoldsen. (2011). *The Handbook of Communication Science*. USA: Wadsworth. Diterjemahkan oleh Derta Sri Widowatie, Handbook Ilmu Komunikasi. 2014. Bandung: Nusamedia.
- Bungin, Burhan. (2011). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Liliweri, Alo. (2015). *Komunikasi Antar Personal*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- _____. (2016). *Konfigurasi Dasar Teori-Teori Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: Nusamedia.
- _____. (2009). *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyana, Deddy. (2015). *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung: Rosda Karya.
- _____. (2006). *Komunikasi Antar Budaya, Paduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oberg, K. (2005). *Gegar Budaya dan Masalah Penyesuaian Diri Dalam Lingkungan Baru*, dalam Deddy Mulyana dan Jalauddin Rahmat, *Komunikasi Antar Budaya, Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Priandono, Tito Edy. (2016). *Komunikasi Keberagaman*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Purwasito, Andrik. (2003). *Komunikasi Multibudaya*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Syah, Kurniawan. (2016). *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Sumber Lain:

Wawancara dengan tokoh masyarakat sekaligus pegiat wisata Desa Wisata Kandri, Masduki pada Oktober 2017.

Wawancara dengan Pegiat Wisata Kandri, Kasmani, September 2017.